



Implementasi Pembelajaran PAI Pada Jenjang Pendidikan Dasar Islam: Literature Review Pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah & Sekolah Dasar Islam

Azra'i

¹PAI STIT Darussalimin NW Praya, Indonesia
azrai@stitarussaliminnw.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 11-04-2026
Disetujui: 29-04-2026

Kata Kunci:

Implementasi Pembelajaran PAI Pendidikan Dasar Islam Madrasah Ibtidaiyah Kurikulum Islam

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini mengkaji secara mendalam bagaimana pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) diimplementasikan pada jenjang pendidikan dasar Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Islam (SDI). Tujuan kajian ini adalah memetakan pola implementasi kurikulum PAI, menganalisis metode dan strategi yang digunakan guru dalam proses pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan dan solusi yang relevan. Kajian menggunakan pendekatan studi kepustakaan dengan metode analisis deskriptif-kualitatif terhadap berbagai regulasi, literatur akademik, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan tema tersebut. Hasil kajian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI di jenjang pendidikan dasar Islam masih menghadapi berbagai tantangan, di antaranya keterbatasan kompetensi pedagogis guru PAI, minimnya pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran yang relevan, serta belum optimalnya evaluasi pembelajaran yang menyentuh ranah afektif dan psikomotor secara seimbang. Kajian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru PAI secara berkelanjutan, integrasi metode pembelajaran aktif berbasis nilai-nilai Islam, serta penguatan evaluasi berbasis karakter dalam kerangka kurikulum yang holistik. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan mutu pembelajaran PAI di tingkat dasar.

Abstract; This study examines in depth how Islamic Religious Education (PAI) learning is implemented at the Islamic elementary school level, specifically in Madrasah Ibtidaiyah (MI) and Islamic Elementary Schools (SDI). The purpose of this study is to map the implementation patterns of the PAI curriculum, analyze the methods and strategies used by teachers in the learning process, and identify relevant challenges and solutions. The study uses a literature study approach with a descriptive-qualitative analysis method of various regulations, academic literature, and previous research related to the theme. The results of the study indicate that the implementation of PAI learning at the Islamic elementary school level still faces various challenges, including limited pedagogical competence of PAI teachers, minimal use of relevant learning media and technology, and suboptimal learning evaluation that addresses the affective and psychomotor domains in a balanced manner. This study recommends continuous improvement of PAI teacher training, integration of active learning methods based on Islamic values, and strengthening character-based evaluation within a holistic curriculum framework. These findings are expected to make a real contribution to the development of the quality of PAI learning at the elementary level.

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Kehadiran PAI di setiap jenjang pendidikan bukan sekadar memenuhi ketentuan regulatif, melainkan merupakan bagian integral dari cita-cita pembentukan manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan oleh Undang-Undang Dasar 1945 serta Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional. Pada jenjang pendidikan dasar, khususnya di

lingkungan madrasah dan sekolah dasar Islam, peran PAI menjadi semakin krusial karena masa anak-anak merupakan periode emas pembentukan kepribadian dan internalisasi nilai-nilai keagamaan yang akan menjadi pondasi kehidupan mereka di masa mendatang.

Dalam konteks ini, para ahli pendidikan Islam menyepakati bahwa proses pembelajaran PAI tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan harus menyentuh ranah afektif dan psikomotorik secara seimbang. Muhaimin menegaskan bahwa PAI sejatinya adalah upaya pendidikan agama

yang dilakukan secara terencana dalam rangka menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam (Hasan dkk, 2023). Dengan demikian, implementasi pembelajaran PAI tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif seperti hafalan ayat dan pemahaman hukum fikih, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, perilaku, dan praktik ibadah sehari-hari yang konsisten dengan nilai-nilai Islam.

Realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup signifikan antara tujuan ideal pembelajaran PAI dengan praktik implementasinya di sekolah. Berbagai penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran PAI di tingkat dasar masih kerap berlangsung secara konvensional, didominasi metode ceramah satu arah, minim interaksi aktif antara guru dan siswa, serta kurang memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dengan dunia anak. Kondisi demikian pada akhirnya menghasilkan pemahaman agama yang dangkal, tidak menyentuh hati, dan tidak mendorong perubahan perilaku yang bermakna pada diri peserta didik.

Di sisi lain, perubahan kurikulum yang terjadi beberapa kali dalam dekade terakhir, mulai dari Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), hingga Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka, menuntut guru PAI untuk terus beradaptasi dan meningkatkan kompetensi mereka. Sayangnya, kapasitas adaptasi guru PAI di tingkat dasar tidak selalu sebanding dengan kecepatan perubahan kebijakan tersebut, sehingga menimbulkan kebingungan implementasi di akar rumput.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kajian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan landasan normatif implementasi pembelajaran PAI di jenjang pendidikan dasar Islam; (2) menganalisis model dan strategi pembelajaran PAI yang ideal dan kontekstual; (3) mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi dalam implementasi pembelajaran PAI;

dan (4) merumuskan solusi strategis yang dapat dijadikan rekomendasi bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan Islam.

B. METODE PENELITIAN

PENDEKATAN DAN JENIS PENELITIAN

Penelitian ini merupakan kajian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan metode *Systematic Literature Review*. Pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi secara kritis berbagai literatur akademik, regulasi, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang pendidikan dasar Islam, khususnya di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar Islam (SDI). *Systematic Literature Review* memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dari berbagai sumber yang kredibel, menganalisisnya dengan metode deskriptif-kualitatif, dan menyajikan temuan yang komprehensif serta berbasis bukti (*evidence-based*).

Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari:

1. Literatur primer, berupa buku-buku teks, monograf, dan disertasi yang membahas teori pendidikan Islam, implementasi pembelajaran PAI, kurikulum pendidikan dasar Islam, serta psikologi perkembangan anak.
2. Literatur sekunder, berupa artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional, hasil penelitian terdahulu, serta laporan akademik yang relevan dengan tema implementasi pembelajaran PAI di jenjang dasar.
3. Dokumen regulasi dan kebijakan, meliputi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 20 Tahun 2003), Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama

dan Pendidikan Keagamaan, Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah, serta panduan teknis pembelajaran dari Kementerian Agama Republik Indonesia.

4. Dokumen arsip digital, berupa panduan teknis pembelajaran dan penilaian di Madrasah Ibtidaiyah (Kementerian Agama RI, 2022) serta dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penentuan kata kunci pencarian, meliputi: *implementasi pembelajaran PAI, pendidikan dasar Islam, Madrasah Ibtidaiyah, kurikulum PAI, strategi pembelajaran PAI, kompetensi guru PAI, evaluasi pembelajaran PAI, media pembelajaran PAI, dan literature review pendidikan Islam.*
2. Penelusuran basis data akademik digital, seperti Google Scholar, Garuda (Garda Rujukan Digital), DOAJ, ResearchGate, dan repositori institusi perguruan tinggi Islam di Indonesia.
3. Seleksi dan klasifikasi literatur berdasarkan relevansi tematik, kualitas sumber, dan tahun terbit (diutamakan literatur 10 tahun terakhir dengan tetap mempertimbangkan referensi klasik yang fundamental).
4. Pencatatan dan pengorganisasian data menggunakan matriks literatur yang mencakup identitas sumber, fokus pembahasan, metode penelitian (untuk artikel hasil penelitian), temuan utama, dan relevansi dengan fokus kajian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hakikat Pendidikan Pembelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam pada hakikatnya adalah proses bimbingan yang dilakukan secara sadar dan terencana oleh pendidik terhadap peserta didik agar mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrahnya sebagai makhluk Allah. Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan agama Islam sebagai usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (Gina dkk, 2022). Definisi ini menekankan bahwa PAI bukan sekadar mata pelajaran formal, melainkan sebuah proses transformasi nilai yang menyeluruh dan berkelanjutan.

Lebih lanjut, Abd. Rachman Assegaf menegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan proses penginternalisasian nilai-nilai Islam ke dalam diri manusia melalui cara-cara yang integratif sehingga menghasilkan manusia yang paripurna (Rahma dkk, 2023). Pandangan ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI tidak bisa dipisahkan dari konteks kehidupan nyata peserta didik. Nilai-nilai yang dipelajari di kelas harus mampu tertransfer ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Dalam kerangka psikologi perkembangan, anak pada usia sekolah dasar (6-12 tahun) berada pada tahap operasional konkret menurut teori Piaget. Pada tahap ini, anak lebih mudah memahami konsep-konsep melalui pengalaman nyata, contoh konkret, dan aktivitas yang dapat mereka rasakan langsung. Implikasinya bagi pembelajaran PAI adalah perlunya pendekatan yang menghadirkan pengalaman langsung beribadah, berinteraksi sosial secara Islami, dan meneladani perilaku yang baik dalam situasi kehidupan sehari-hari yang autentik.

2. Tujuan Pembelajaran PAI di Jenjang Dasar

Nana Syaodih Sukmadinata mengemukakan bahwa tujuan pendidikan merupakan gambaran tentang kualitas manusia

yang diharapkan terbina dari suatu proses pendidikan (Astuti dkk, 2022). Dalam konteks PAI, tujuan pembelajaran tidak semata berorientasi pada penguasaan materi keagamaan, tetapi lebih jauh lagi adalah mencetak generasi muslim yang berilmu, beriman, dan beramal saleh. Ahmad Tafsir menyebutkan bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah terbentuknya insan kamil, yakni manusia yang sempurna dalam segala dimensi kemanusiaannya: jasmani, rohani, dan akhlah (Akhyar dkk, 2023).

Secara operasional, Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 menetapkan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk berkembangnya kemampuan peserta didik dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai agama yang menyasikan penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan). Adapun Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 secara eksplisit menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.).

Tujuan-tujuan tersebut menunjukkan bahwa PAI memiliki cakupan yang sangat luas dan mendalam. Oleh karena itu, implementasinya di kelas harus dirancang secara sistematis, terstruktur, dan holistik dengan mempertimbangkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik secara seimbang. Ketiga dimensi ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain dalam proses pembelajaran PAI yang berkualitas.

Kurikulum PAI di Pendidikan Dasar Islam

Kurikulum merupakan jantung dari setiap proses pendidikan. Abuddin Nata mendefinisikan kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar (KMA 347, 2022). Dalam konteks pendidikan dasar Islam, kurikulum PAI dirancang untuk mencakup empat rumpun utama, yaitu: al-Quran Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Masing-masing rumpun ini memiliki karakteristik dan pendekatan tersendiri, namun semuanya terintegrasi dalam satu visi besar pembentukan kepribadian muslim yang kaffah.

Heri Gunawan menegaskan bahwa kurikulum PAI yang baik harus mampu menjawab kebutuhan peserta didik sesuai dengan perkembangan zaman, tanpa meninggalkan akar nilai-nilai keislaman yang otentik (Kemenag RI, 2022). Hal ini berarti kurikulum PAI bersifat dinamis dan adaptif, selalu dalam proses penyempurnaan dan penyesuaian dengan konteks sosial-budaya yang terus berubah. Kurikulum yang baik juga harus mampu mengintegrasikan antara materi keislaman dengan realitas kehidupan kontemporer peserta didik, sehingga pembelajaran terasa relevan dan bermakna.

E. Mulyasa menjelaskan bahwa dalam implementasi kurikulum, terdapat tiga komponen utama yang harus diperhatikan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi (Bani, 2024). Ketiganya harus berjalan secara sinergis dan saling mendukung. Perencanaan yang baik akan menghasilkan pelaksanaan yang terarah, sementara evaluasi yang komprehensif akan memberikan umpan balik yang berharga untuk penyempurnaan proses secara keseluruhan. Dalam konteks PAI, ketiga komponen ini harus dijalankan dengan mempertimbangkan aspek kekhasan materi keislaman dan karakteristik perkembangan peserta didik di usia sekolah dasar.

Perkembangan kurikulum PAI di Indonesia telah mengalami beberapa kali perubahan signifikan. Dari kurikulum 1968 yang bersifat sentralistik, kemudian berkembang melalui kurikulum 1975, 1984, 1994, KBK 2004, KTSP 2006, Kurikulum 2013, hingga Kurikulum Merdeka yang saat ini sedang dalam fase implementasi. Setiap generasi kurikulum membawa semangat dan pendekatan yang berbeda, namun tetap berpegang pada prinsip bahwa PAI harus mampu menghasilkan peserta didik yang tidak hanya mengetahui agama, tetapi juga mengamalkan dan menjadikannya sebagai panduan hidup.

Kurikulum Merdeka yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berkreasi dan berinovasi dalam pembelajaran. Prinsip merdeka belajar sangat relevan diterapkan dalam PAI, karena pembelajaran agama yang sejati harus lahir dari kesadaran dan keikhlasan, bukan karena paksaan. Dalam kerangka kurikulum ini, guru PAI dituntut untuk lebih kreatif merancang pengalaman belajar yang autentik, bermakna, dan menyentuh hati peserta didik.

Strategi dan Metode Pembelajaran PAI

1. Pentingnya Strategi dalam Pembelajaran PAI

Strategi pembelajaran merupakan salah satu komponen paling kritis dalam implementasi PAI yang efektif. Ramayulis mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai tata cara atau pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Hasan dkk, 2023). Dalam pembelajaran PAI, pilihan strategi yang tepat akan sangat menentukan seberapa jauh materi keagamaan dapat terserap dan terwujud dalam perubahan perilaku nyata peserta didik.

Wina Sanjaya menegaskan bahwa dalam memilih strategi pembelajaran, guru harus mempertimbangkan tujuan yang hendak dicapai,

karakteristik siswa, jenis materi yang akan diajarkan, serta ketersediaan fasilitas dan sumber belajar (Indrawan, 2022). Pertimbangan-pertimbangan ini sangat relevan dalam konteks PAI, di mana materi yang diajarkan memiliki dimensi spiritual yang tidak dapat didekati dengan strategi yang semata bersifat kognitif. Pembelajaran shalat, misalnya, tidak cukup hanya diajarkan secara teoritis, tetapi harus dipraktikkan secara langsung dengan bimbingan yang menyentuh aspek kekhusyukan dan kesadaran spiritual.

2. Metode-Metode Unggulan dalam Pembelajaran PAI

Terdapat beragam metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAI di jenjang dasar. Oemar Hamalik menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang baik harus mampu mengaktifkan peserta didik, mendorong kreativitas, dan membangun motivasi belajar yang intrinsik (Hasan dkk, 2023). Beberapa metode yang terbukti efektif dalam konteks PAI antara lain: metode demonstrasi, metode kisah (qishah), metode tanya jawab, metode diskusi, metode pembiasaan (tadrib), dan metode keteladanan (uswah).

Metode keteladanan memiliki kedudukan istimewa dalam tradisi pendidikan Islam. Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mengemukakan bahwa keteladanan merupakan metode yang paling kuat dalam pembentukan karakter peserta didik, karena anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dan rasakan dalam keseharian mereka (Rofiah, 2025). Dalam konteks ini, guru PAI dituntut tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga harus menjadi teladan nyata dalam pengamalan nilai-nilai Islam di hadapan peserta didik. Integritas antara perkataan dan perbuatan guru merupakan syarat mutlak efektivitas metode ini.

Metode kisah atau qishah juga sangat efektif diterapkan untuk peserta didik di jenjang dasar. Abdul Majid menyebutkan bahwa metode kisah dapat membangkitkan emosi positif,

membangun empati, dan menanamkan nilai-nilai moral secara tidak langsung melalui narasi yang menarik (Gina dkk, 2022). Kisah-kisah para nabi dan sahabat yang diceritakan secara hidup dan kontekstual dapat menjadi media internalisasi nilai yang sangat kuat. Anak-anak akan lebih mudah mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh dalam cerita dan termotivasi untuk meneladani sifat-sifat mulia mereka.

Metode pembiasaan (*tadrib*) adalah metode lain yang sangat penting dalam pembelajaran PAI di tingkat dasar. Melalui pembiasaan, nilai-nilai dan praktik ibadah diinternalisasikan secara bertahap hingga menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Program pembiasaan seperti shalat berjamaah, membaca al-Quran sebelum pelajaran, mengucapkan salam, dan berbagi dengan sesama teman merupakan wujud nyata implementasi metode ini dalam setting sekolah. Keberhasilan metode pembiasaan sangat bergantung pada konsistensi dan komitmen seluruh komponen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga tenaga kependidikan.

3. Pendekatan Pembelajaran Aktif dalam PAI

Muhibbin Syah menegaskan bahwa belajar yang efektif adalah belajar yang melibatkan aktivitas mental dan fisik peserta didik secara optimal (Astuti dkk, 2022). Pendekatan pembelajaran aktif dalam PAI berarti merancang proses pembelajaran sedemikian rupa sehingga peserta didik menjadi subjek aktif yang membangun pemahamannya sendiri, bukan sekadar objek pasif yang menerima informasi. Dalam pembelajaran aktif, guru berperan sebagai fasilitator dan motivator, bukan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan.

Ngalim Purwanto menekankan bahwa motivasi belajar merupakan prasyarat utama keberhasilan proses pembelajaran (Ngalim, 2010). Dalam pembelajaran PAI yang aktif, motivasi intrinsik peserta didik dibangun melalui pengaitan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka, pemberian pilihan dan

otonomi dalam belajar, serta penghargaan atas proses dan bukan semata hasil akhir. Ketika peserta didik merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki makna dan relevansi nyata dalam kehidupan sehari-hari, motivasi belajar mereka akan tumbuh secara organik dan berkelanjutan.

Perencanaan Pembelajaran PAI yang Efektif

Perencanaan pembelajaran adalah tahapan fundamental yang menentukan kualitas proses dan hasil belajar. Guru PAI yang profesional harus mampu merancang pembelajaran secara sistematis, mempertimbangkan setiap komponen dengan matang, mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, penentuan metode, penggunaan media, hingga merancang sistem evaluasi yang komprehensif. Perencanaan yang baik ibarat peta perjalanan yang memandu guru dalam membawa peserta didik menuju tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Dokumen perencanaan yang paling utama adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) atau dalam konteks Kurikulum Merdeka disebut Modul Ajar. Suharsimi Arikunto menegaskan bahwa perencanaan yang matang merupakan separuh dari keberhasilan pelaksanaan (Suharsimi, 2012). Dalam merancang RPP/Modul Ajar PAI, guru harus memastikan bahwa setiap komponen terhubung secara logis dan koheren: tujuan pembelajaran harus terukur dan realistis, materi harus relevan dan berkembang dari yang sederhana ke yang kompleks, metode harus sesuai dengan karakteristik materi dan peserta didik, serta evaluasi harus mampu mengukur ketercapaian tujuan secara holistik.

Perencanaan pembelajaran PAI yang baik juga harus mempertimbangkan keberagaman peserta didik (*differentiated instruction*). Setiap kelas memiliki peserta didik dengan latar belakang, kemampuan, gaya belajar, dan tingkat pemahaman keagamaan yang berbeda-beda. Guru yang bijaksana akan merancang pembelajaran yang fleksibel dan inklusif,

menyediakan berbagai jalur belajar yang dapat mengakomodasi keberagaman tersebut tanpa mengkompromikan standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Selain RPP, perencanaan pembelajaran PAI juga mencakup pengembangan bahan ajar yang kontekstual dan relevan. Bahan ajar yang baik bukan sekadar rangkuman buku teks, melainkan materi yang telah dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan peserta didik, dilengkapi dengan contoh-contoh yang dekat dengan dunia mereka, serta dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu dan mendorong eksplorasi lebih lanjut. Guru PAI yang kreatif akan mengembangkan bahan ajar sendiri yang kaya akan konten lokal dan relevan dengan kebutuhan spesifik peserta didiknya.

Media Pembelajaran dalam Implementasi PAI

Media pembelajaran memegang peranan penting dalam mengkonkretkan konsep-konsep abstrak dalam PAI. Azhar Arsyad mendefinisikan media pembelajaran sebagai alat yang digunakan untuk menyampaikan atau mengantarkan pesan-pesan pembelajaran (Sari dkk, 2025). Dalam konteks PAI, media yang tepat dapat membantu peserta didik memahami konsep-konsep keagamaan yang bersifat abstrak seperti keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia melalui representasi visual, audio, atau pengalaman langsung yang lebih konkret.

Arief S. Sadiman *et al.* menyebutkan bahwa fungsi utama media pembelajaran adalah untuk mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan indera dalam proses pembelajaran (Septiani, 2025). Dalam pembelajaran PAI, media memiliki fungsi tambahan yang sangat penting, yaitu membangun suasana belajar yang kondusif secara spiritual dan emosional. Penggunaan nasyid Islami sebagai latar suasana, tayangan video kisah para nabi yang berkualitas, atau demonstrasi praktik ibadah melalui media visual dapat sangat membantu menciptakan atmosfer pembelajaran yang khusyuk dan inspiratif.

Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad menekankan pentingnya pendekatan PAILKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, dan Menarik) sebagai kerangka kerja pengembangan media dan metode pembelajaran yang komprehensif (Solahudin, 2025). Dalam kerangka PAILKEM, media pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi menjadi komponen integral dari desain pembelajaran yang holistik. Lingkungan sekitar sekolah pun dapat dijadikan media pembelajaran yang efektif, misalnya kebun sekolah untuk mengajarkan konsep syukur, atau kunjungan ke masjid untuk memperkuat pemahaman tentang ibadah shalat.

Perkembangan teknologi digital membuka peluang baru yang sangat besar dalam pengembangan media pembelajaran PAI. Berbagai aplikasi mobile, platform e-learning Islami, video animasi kisah nabi, serta konten audio-visual bertema keislaman kini tersedia secara melimpah dan dapat diakses dengan mudah. Guru PAI yang melek teknologi dapat memanfaatkan sumber daya digital ini untuk memperkaya pengalaman belajar peserta didik, menjadikan pembelajaran lebih interaktif, menarik, dan relevan dengan dunia digital yang menjadi keseharian anak-anak zaman kini.

Evaluasi Pembelajaran PAI yang Komprehensif

Evaluasi merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari siklus pembelajaran yang bermakna. M. Ngalim Purwanto mendefinisikan evaluasi sebagai proses sistematis untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauhmana tujuan pembelajaran telah dicapai oleh siswa (Solahudin, 2025). Dalam pembelajaran PAI, evaluasi memiliki tantangan tersendiri karena sebagian besar tujuan pembelajaran bersifat nilai dan sikap yang sulit diukur secara kuantitatif. Evaluasi PAI yang komprehensif harus mampu menjangkau seluruh ranah taksonomi Bloom secara seimbang: kognitif, afektif, dan psikomotor.

Chabib Thoha menegaskan bahwa evaluasi pendidikan agama tidak cukup hanya menggunakan tes tertulis yang mengukur pemahaman kognitif, tetapi harus dilengkapi dengan berbagai instrumen penilaian yang mampu mengungkap dimensi afektif dan perilaku peserta didik (Solahudin, 2025). Instrumen evaluasi yang lebih kaya dalam pembelajaran PAI mencakup observasi perilaku harian, penilaian praktik ibadah, portofolio amal saleh, refleksi diri (muhasabah), serta penilaian berbasis proyek sosial-keagamaan. Variasi instrumen evaluasi ini akan menghasilkan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang perkembangan peserta didik dalam aspek keagamaan.

Evaluasi autentik (authentic assessment) sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran PAI. Penilaian autentik mensyaratkan peserta didik untuk mendemonstrasikan penguasaan pengetahuan dan keterampilan dalam konteks kehidupan nyata, bukan hanya dalam situasi tes yang artifisial. Dalam PAI, contoh penilaian autentik meliputi: observasi kebiasaan shalat di rumah (melalui buku penghubung orang tua-guru), presentasi hasil riset tentang tokoh-tokoh Islam, laporan kegiatan sosial keagamaan di masyarakat, atau penampilan hafalan al-Quran dalam konteks pembelajaran yang bermakna.

Yang tidak kalah penting adalah evaluasi proses, bukan hanya evaluasi hasil akhir. Evaluasi proses dalam PAI meliputi pemantauan perkembangan sikap peserta didik dari waktu ke waktu, keterlibatan mereka dalam kegiatan keagamaan di sekolah, kualitas interaksi sosial yang dilandasi nilai-nilai Islam, serta konsistensi antara ucapan dan perbuatan. Evaluasi proses semacam ini membutuhkan ketelitian observasi guru dan kerjasama yang erat dengan orang tua peserta didik sebagai mitra pendidikan.

Kompetensi Guru PAI sebagai Kunci Implementasi

Kualitas implementasi pembelajaran PAI sangat ditentukan oleh kompetensi guru yang mengembannya. Syaiful Sagala menegaskan

bahwa guru yang kompeten adalah guru yang mampu menjalankan tugas profesionalnya dengan kualitas tinggi, baik dari sisi penguasaan materi, kemampuan pedagogis, kompetensi kepribadian, maupun kompetensi sosial (Arlinda, 2024). Dalam konteks PAI, terdapat satu dimensi kompetensi tambahan yang sangat kritis, yaitu kompetensi spiritualitas atau kepribadian Islami. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk menguasai ilmu agama secara akademik, tetapi juga harus menjadi sosok yang mengamalkan ilmunya dalam kehidupan nyata, sehingga menjadi teladan yang hidup bagi peserta didiknya.

Jejen Musfah menekankan bahwa peningkatan kompetensi guru harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan melalui berbagai program pengembangan profesional yang relevan (Ahmad, 2025). Program-program seperti pendidikan dan pelatihan in-service, workshop pengembangan bahan ajar, komunitas belajar profesional (KKG PAI), pendampingan dari pengawas, serta studi lanjut ke jenjang yang lebih tinggi merupakan instrumen penting dalam membangun kapasitas guru PAI yang berkualitas. Investasi dalam pengembangan profesional guru adalah investasi yang menghasilkan dampak jangka panjang terhadap kualitas generasi penerus bangsa.

Dedi Mulyasana mengingatkan bahwa di era persaingan global, guru PAI dituntut tidak hanya kompeten secara konvensional, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran, berpikir kritis dan kreatif, serta memiliki wawasan yang luas tentang perkembangan dunia Islam kontemporer (Maulani dkk, 2024). Guru PAI yang berwawasan luas akan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan kritis peserta didik tentang relevansi ajaran Islam dalam konteks kehidupan modern, membantu mereka membangun pemahaman keislaman yang komprehensif, kontekstual, dan memberdayakan.

Aspek kepribadian guru PAI adalah dimensi yang sering terabaikan dalam evaluasi kompetensi, namun justru merupakan yang paling berpengaruh dalam pembentukan karakter peserta didik. Seorang guru PAI yang sabar, penyayang, jujur, adil, dan konsisten dalam mengamalkan nilai-nilai Islam akan secara otomatis memancarkan pengaruh positif yang jauh melampaui batas dinding kelas. Peserta didik yang berinteraksi dengan guru seperti ini tidak hanya belajar tentang agama, tetapi mengalami sendiri bagaimana agama itu benar-benar dapat dihidupi secara indah dan bermakna dalam realitas kehidupan sehari-hari.

Tantangan Implementasi Pembelajaran PAI di Jenjang Dasar

Implementasi pembelajaran PAI di jenjang pendidikan dasar Islam tidak berlangsung tanpa hambatan. Fuad Ihsan mengidentifikasi berbagai tantangan struktural yang dihadapi pendidikan Islam di Indonesia, mulai dari keterbatasan sumber daya, kesenjangan kualitas antara madrasah di kota dan di pedesaan, hingga persoalan relevansi kurikulum dengan kebutuhan dunia kerja (Rofiah dkk, 2025). Tantangan-tantangan ini bersifat multidimensi dan membutuhkan pendekatan komprehensif dalam penanganannya.

Salah satu tantangan paling mendasar adalah resistensi terhadap inovasi di kalangan guru PAI senior. Setelah bertahun-tahun menggunakan pendekatan konvensional yang mereka anggap berhasil, sebagian guru mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan paradigma pembelajaran yang lebih modern dan berorientasi pada keaktifan peserta didik. Transisi dari pendekatan *teacher centered* ke *student centered* memerlukan perubahan mindset yang fundamental, dan perubahan mindset tidak bisa dipaksakan, melainkan harus dibangun melalui pemahaman yang mendalam tentang mengapa perubahan itu perlu dan bagaimana melakukannya secara efektif.

Tantangan lain yang tidak kalah serius adalah minimnya ketersediaan sumber belajar

PAI yang berkualitas dan kontekstual. Buku teks PAI yang beredar di pasaran kerap kali bersifat generik, tidak cukup kontekstual dengan realitas lokal, dan kurang menarik secara visual bagi peserta didik usia sekolah dasar. Di sisi lain, pengembangan bahan ajar lokal yang lebih kontekstual dan berkualitas membutuhkan kemampuan pedagogis dan kapasitas kreatif yang tidak semua guru PAI miliki, serta memerlukan dukungan institusional yang memadai.

Nurcholish Madjid pernah mengingatkan bahwa salah satu kelemahan pendidikan Islam secara historis adalah kecenderungan untuk lebih mengutamakan aspek ritualistik dan normatif dibandingkan aspek substansial dan transformatif (Rofiah dkk, 2025). Kritik ini masih relevan dalam konteks pembelajaran PAI di jenjang dasar saat ini. Ketika peserta didik lebih ditekankan untuk menghafal definisi dan hukum-hukum agama tanpa memahami hikmah dan relevansinya, maka pembelajaran PAI kehilangan daya transformatifnya dan berpotensi melahirkan generasi yang "mengetahui agama" tetapi tidak "menghidupi agama".

Ketidaksinambungan antara pendidikan agama di sekolah dan lingkungan keluarga juga merupakan tantangan yang signifikan. Banyak orang tua yang masih menganggap pendidikan agama anak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, sementara di rumah tidak ada pembiasaan dan penguatan nilai-nilai yang telah dipelajari. Padahal, keluarga adalah madrasah pertama dan utama dalam pembentukan karakter anak. Ketika terjadi kesenjangan antara nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dengan praktik kehidupan di rumah, peserta didik akan mengalami kebingungan dan inkonsistensi nilai yang menghambat internalisasi ajaran Islam secara menyeluruh.

Solusi Strategis dan Rekomendasi

Menghadapi tantangan-tantangan yang telah dipaparkan, dibutuhkan solusi strategis yang komprehensif dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan pendidikan Islam. M.

Quraish Shihab menegaskan bahwa pembaruan pendidikan Islam harus berangkat dari visi yang jelas tentang manusia ideal yang hendak dihasilkan, dan kemudian membangun seluruh komponen sistem pendidikan secara koheren menuju visi tersebut (Ahamd, 2025). Visi ini harus menjadi titik rujukan bersama yang dipegang teguh oleh semua pihak, dari pembuat kebijakan di tingkat nasional hingga guru di tingkat kelas.

Pertama, penguatan sistem pelatihan dan pengembangan profesional guru PAI harus menjadi prioritas utama. Program pelatihan yang dirancang harus bersifat praktis, berbasis masalah nyata di lapangan, dan mampu mengubah cara pandang guru terhadap pembelajaran PAI. Program magang di sekolah-sekolah unggulan, mentoring antarguru, dan komunitas belajar profesional yang aktif perlu difasilitasi secara lebih sistematis oleh pemerintah dan organisasi-organisasi Islam. Pengembangan profesional guru bukan sekadar kewajiban administratif, melainkan investasi strategis yang memberikan dampak nyata terhadap kualitas pembelajaran.

Kedua, pengembangan kurikulum PAI yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis kompetensi perlu terus diupayakan. Kurikulum yang baik harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pengetahuan umum secara harmonis, sehingga peserta didik tidak melihat ada dikotomi antara “ilmu agama” dan “ilmu dunia”. Integrasi ini dapat dilakukan melalui pendekatan tematik yang menghubungkan materi PAI dengan tema-tema kehidupan nyata peserta didik, seperti lingkungan hidup, keluarga, persahabatan, dan tanggung jawab sosial.

Ketiga, penguatan kemitraan antara sekolah dan keluarga dalam pendidikan agama anak perlu mendapat perhatian serius. Marno dan M. Idris mengemukakan bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pendidikan anak terbukti secara signifikan meningkatkan motivasi dan prestasi belajar (Astuti, 2022).

Sekolah perlu merancang program yang secara aktif melibatkan orang tua dalam pendidikan agama anak, misalnya melalui kelas parenting Islami, program buku penghubung amal harian, kegiatan keagamaan bersama antara siswa dan orang tua, serta forum komunikasi reguler antara guru dan orang tua tentang perkembangan karakter anak.

Keempat, pemanfaatan teknologi digital secara bijak dan selektif dalam pembelajaran PAI perlu didorong secara lebih agresif. Pengembangan konten digital PAI yang berkualitas, aplikasi pembelajaran al-Quran yang interaktif, platform e-learning Islami yang ramah anak, serta komunitas online pembelajaran PAI dapat memperluas jangkauan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik di luar jam pelajaran formal. Namun, pemanfaatan teknologi ini harus selalu ditempatkan dalam kerangka tujuan utama PAI, yaitu pembentukan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal, bukan sekadar memodernisasi tampilan tanpa mengubah substansi.

Model Pembelajaran Inovatif untuk PAI di Jenjang Dasar

Berbagai model pembelajaran inovatif yang dikembangkan dalam dunia pendidikan kontemporer dapat diadaptasi dan diterapkan dalam pembelajaran PAI. Trianto menyebutkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas (Nawawi dkk, 2023). Beberapa model yang relevan untuk PAI di jenjang dasar antara lain: model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning), model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning), model discovery learning, dan model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning).

Rusman menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif sangat efektif untuk membangun nilai-nilai sosial Islami seperti kerja sama, toleransi, saling menghargai, dan

tanggung jawab bersama (Saniah, 2023). Dalam pembelajaran kooperatif berbasis nilai Islam, peserta didik belajar dalam kelompok kecil yang heterogen dengan prinsip ta'awun (saling tolong menolong) sebagai landasan interaksi. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab tidak hanya atas pemahamannya sendiri, tetapi juga atas pemahaman rekan-rekannya. Model ini secara tidak langsung mengajarkan peserta didik nilai-nilai ukhuwah Islamiyah dalam praktik nyata pembelajaran.

Model pembelajaran berbasis proyek (PBL) dalam konteks PAI dapat dirancang dengan sangat kreatif. Misalnya, peserta didik dapat diberi proyek untuk merancang dan melaksanakan kegiatan sosial di masyarakat seperti berbagi makanan dengan tetangga yang membutuhkan, mengunjungi orang sakit, atau membersihkan lingkungan sekitar sekolah. Melalui proyek semacam ini, nilai-nilai Islam tentang kepedulian sosial, dermawan, dan tanggung jawab terhadap lingkungan tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi sungguh-sungguh dipraktikkan dalam kehidupan nyata.

Pengelolaan Kelas yang Islami

Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat terlaksananya pembelajaran PAI yang berkualitas. Moh. Uzer Usman mengemukakan bahwa pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal serta mengembalikannya apabila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar (Zaini, 2023). Dalam konteks PAI, pengelolaan kelas tidak hanya berdimensi manajerial dan teknis, tetapi juga berdimensi spiritual dan pedagogis. Lingkungan kelas yang Islami harus memancarkan suasana yang kondusif untuk tumbuhnya kesadaran beragama, rasa aman secara psikologis, dan motivasi untuk berbuat kebaikan.

Ahmad Rohani menyebutkan bahwa ada dua aspek utama dalam pengelolaan kelas: aspek fisik dan aspek sosio-emosional (Zaini, 2023). Aspek fisik mencakup penataan ruang

kelas, pencahayaan, kebersihan, dan ketersediaan alat peraga. Aspek sosio-emosional mencakup iklim kelas yang hangat, hubungan antarpeserta didik yang harmonis, serta hubungan guru-murid yang penuh kasih sayang namun tetap menjaga adab dan respek. Dalam pembelajaran PAI, kedua aspek ini perlu dikelola secara seimbang untuk menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya efektif secara akademis, tetapi juga menyejukkan secara spiritual.

Membangun budaya kelas yang Islami adalah investasi jangka panjang yang hasilnya mungkin tidak langsung terlihat, tetapi sangat mendalam dampaknya. Ketika sebuah kelas memiliki budaya saling menyapa dengan salam, memulai setiap kegiatan dengan bismillah, terbiasa berdoa bersama, saling mengingatkan dalam kebaikan, dan memiliki komitmen bersama untuk menjaga kebersihan dan keindahan lingkungan, maka nilai-nilai Islam telah berhasil diinstitutionalisasi dalam budaya pembelajaran. Peserta didik yang tumbuh dalam budaya kelas seperti ini akan membawa nilai-nilai tersebut jauh melampaui tembok sekolah, menjadi bagian dari identitas dan karakter mereka seumur hidup.

Peran Pemangku Kepentingan dalam Mendukung Implementasi PAI

Keberhasilan implementasi pembelajaran PAI bukan semata tanggung jawab guru di kelas, melainkan merupakan hasil kolaborasi seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Hasbullah menegaskan bahwa tiga pilar pendidikan, yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, harus bersinergi secara harmonis untuk menghasilkan pendidikan yang optimal (Akhyar, 2023). Dalam konteks pendidikan Islam, ketiga pilar ini memiliki tanggung jawab yang saling melengkapi dan tidak dapat berfungsi optimal secara terpisah.

Kepala sekolah/madrasah memegang peranan kunci sebagai pemimpin instruksional yang menentukan arah dan iklim pendidikan di satuan pendidikan. Kepala sekolah yang visioner

dan berkomitmen terhadap kualitas PAI akan menciptakan ekosistem yang mendukung inovasi pembelajaran, mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk pengembangan PAI, membangun sistem supervisi yang konstruktif, dan menjadi model kepemimpinan Islami yang menginspirasi seluruh warga sekolah. Tanpa dukungan kepala sekolah yang kuat, upaya-upaya inovasi pembelajaran PAI yang dilakukan secara individual oleh guru-guru akan sulit berkembang menjadi gerakan transformasi yang sistemik dan berkelanjutan.

Zuhairini *et al.* menekankan bahwa masyarakat sebagai lingkungan pendidikan ketiga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter peserta didik (KMA 347, 2022). Lingkungan masyarakat yang religius dan mendukung nilai-nilai Islam akan memperkuat apa yang telah diajarkan di sekolah. Sebaliknya, lingkungan yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam dapat mengikis pencapaian PAI sekolah secara signifikan. Oleh karena itu, sekolah perlu membangun program kemitraan aktif dengan komunitas sekitar, melibatkan tokoh masyarakat dan ulama lokal dalam program pendidikan agama, serta menciptakan jembatan yang kuat antara pembelajaran di kelas dan kehidupan beragama di masyarakat.

Implikasi Kebijakan bagi Pengembangan PAI

Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah telah memberikan kerangka regulatif yang komprehensif bagi implementasi PAI di madrasah (Peraturan Menteri Agama Nomor 912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah, 2013). Namun, regulasi saja tidak cukup tanpa diikuti dengan kebijakan-kebijakan turunan yang mendukung implementasi secara praktis di lapangan. Diperlukan kebijakan yang mengatur secara lebih spesifik tentang standar kompetensi guru PAI, mekanisme supervisi dan evaluasi pembelajaran PAI, serta sistem penghargaan bagi guru-guru PAI yang berprestasi dan berinovasi.

Pada level satuan pendidikan, kebijakan alokasi waktu untuk PAI perlu direview secara berkala. Mengingat besarnya tanggung jawab PAI dalam pembentukan karakter dan keagamaan peserta didik, pertimbangan untuk menambah jam pelajaran PAI atau mengintegrasikan nilai-nilai PAI ke dalam mata pelajaran lain perlu dikaji secara serius. Pendekatan integratif, di mana nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan dalam jam PAI formal tetapi juga diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran dan kegiatan sekolah, merupakan salah satu model yang perlu mendapat dukungan kebijakan yang lebih kuat.

Mahmud Yunus menegaskan bahwa efektivitas pendidikan agama tidak hanya ditentukan oleh banyaknya jam pelajaran, melainkan lebih kepada kualitas pengalaman belajar yang disediakan (Kemenag RI, 2022). Oleh karena itu, kebijakan pengembangan PAI harus lebih berorientasi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran daripada sekadar perluasan kuantitas materi atau penambahan jam pelajaran. Kualitas guru, kualitas bahan ajar, kualitas lingkungan belajar, dan kualitas sistem evaluasi adalah empat pilar yang harus dikuatkan secara simultan dalam setiap kebijakan pengembangan PAI.

Analisis dan Diskusi

Mencermati keseluruhan kajian yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa pola penting yang perlu menjadi perhatian serius para pemangku kepentingan pendidikan Islam. Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir mengingatkan bahwa pendidikan Islam yang otentik harus berangkat dari pemahaman yang mendalam tentang fitrah manusia dan tujuan penciptaannya (Kemenag RI, 2022). Pemahaman ini seharusnya menjadi ruh yang menghidupkan seluruh aspek implementasi PAI, dari perencanaan kurikulum hingga evaluasi pembelajaran.

Ada paradoks menarik yang teridentifikasi dalam implementasi pembelajaran PAI di lapangan: di satu sisi, PAI

memiliki tujuan yang sangat mulia dan komprehensif, yaitu pembentukan insan kamil. Namun di sisi lain, implementasinya kerap terjebak dalam formalisme yang justru menghalangi pencapaian tujuan tersebut. Ketika evaluasi PAI semata-mata berfokus pada hafalan definisi dan aturan-aturan fikih tanpa mengukur seberapa jauh nilai-nilai tersebut benar-benar terinternalisasi dalam kepribadian peserta didik, maka telah terjadi reduksi yang sangat serius terhadap hakikat PAI itu sendiri.

Paradoks lain yang juga penting untuk digarisbawahi adalah kesenjangan antara ambisi pembaruan pada level kebijakan dengan kapasitas implementasi pada level akar rumput. Setiap kali ada kebijakan kurikulum baru, guru-guru PAI di lapangan sering kali belum mendapat pembekalan yang memadai sebelum kebijakan tersebut diberlakukan. Akibatnya, inovasi yang diimpikan pada level kebijakan mengalami distorsi dan penyederhanaan pada level implementasi. Menjembatani gap antara idealisme kebijakan dan realitas implementasi merupakan salah satu tantangan paling krusial yang harus diatasi secara sistematis dan berkelanjutan.

Kementerian Agama RI dalam panduan teknisnya menekankan bahwa pembelajaran PAI yang berkualitas harus berpusat pada peserta didik (*student-centered*), mengintegrasikan nilai-nilai Islam secara holistik, dan menggunakan pendekatan yang kontekstual dengan realitas kehidupan peserta didik (Kementerian Agama RI, *Panduan Teknis Pembelajaran dan Penilaian di Madrasah Ibtidaiyah*, 2020). Panduan ini merupakan arah yang tepat dan perlu diimplementasikan secara konsisten di seluruh satuan pendidikan dasar Islam di Indonesia. Namun perlu diingat bahwa panduan teknis hanyalah titik awal; yang menentukan kualitas akhir pembelajaran adalah komitmen, kreativitas, dan ketekunan para guru PAI dalam mengimplementasikannya hari demi hari di kelas masing-masing.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kajian ini telah memaparkan secara komprehensif berbagai aspek implementasi pembelajaran PAI di jenjang pendidikan dasar Islam, mulai dari landasan teoretis dan normatif, komponen-komponen pembelajaran, tantangan-tantangan yang dihadapi, hingga rekomendasi solusi strategis. Dari keseluruhan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut.

Pertama, implementasi pembelajaran PAI yang berkualitas membutuhkan pendekatan yang holistik dan integratif, yang tidak hanya menekankan dimensi kognitif semata, tetapi juga menyentuh dimensi afektif dan psikomotor secara seimbang. PAI yang sejati adalah PAI yang berhasil mengubah tidak hanya pemikiran peserta didik, tetapi juga perasaan dan perilaku mereka dalam kehidupan nyata.

Kedua, guru PAI memegang posisi sentral yang tidak tergantikan dalam menentukan kualitas implementasi pembelajaran. Investasi dalam pengembangan kompetensi guru PAI secara berkelanjutan, baik dari sisi penguasaan materi, kemampuan pedagogis, maupun integritas kepribadian, merupakan strategi paling efektif untuk meningkatkan mutu pembelajaran PAI secara sistemik.

Ketiga, berbagai tantangan yang dihadapi dalam implementasi PAI, mulai dari keterbatasan kompetensi guru, minimnya media pembelajaran yang relevan, kesenjangan antara sekolah dan keluarga, hingga persoalan evaluasi yang belum komprehensif, membutuhkan solusi yang tidak bisa dikerjakan sendiri-sendiri oleh satu pihak. Diperlukan kolaborasi yang erat dan terencana antara guru, kepala sekolah, orang tua, masyarakat, dan pengambil kebijakan untuk membangun ekosistem pendidikan Islam yang kondusif dan berkualitas.

Keempat, inovasi dalam pembelajaran PAI harus selalu berpijak pada prinsip-prinsip Islam yang kokoh dan tidak beranjak dari tujuan utamanya, yaitu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan beramal. Inovasi tanpa akar yang kuat dalam tradisi pendidikan Islam yang otentik berisiko kehilangan substansi, sementara tradisi tanpa keterbukaan terhadap inovasi berisiko kehilangan relevansi. Keseimbangan antara pemeliharaan tradisi yang otentik dan keterbukaan terhadap inovasi yang kontekstual inilah yang menjadi kunci pengembangan PAI yang berkelanjutan dan bermakna.

Pada akhirnya, kualitas implementasi PAI di jenjang pendidikan dasar Islam adalah cerminan dari kesungguhan kita sebagai bangsa dalam mewujudkan cita-cita mulia: melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, mulia secara moral, dan bermanfaat bagi seluruh alam semesta.

DAFTAR RUJUKAN

- Ahmad, M. I. (2025). *Transformasi Peran Guru dalam Implementasi dan Evaluasi Kurikulum PAI*. Iseedu: Journal of Islamic Educational Thoughts and Practices, 9(2).
- Akhyar, M., et al. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Agama Islam Melalui Pengintegrasian Kurikulum Merdeka. *Advances In Education Journal*, 3(1), 167–181. [Link](#)
- Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah (Penelitian Deskriptif Pembelajaran Akidah Akhlak di MI Al-Khoiriyyah III Karangpawitan). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 38–46. [Link](#)
- Arlinda, A. A. D. A. (2024). Challenges in Evaluating Islamic Education Learning in Schools: Implications for Educational Objectives. *Tadibia Islamika*, 4(1), 1–9. [Link](#)
- Astuti, I., Syaifulloh, A., Hayati, & Mida, R. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Peningkatan Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Peserta Didik. *Journal IKLILA: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 5(1), 1–12. [Link](#)
- Hasan, Z., & Zubairi. (2023). Strategi dan Metode Pembelajaran Akidah Akhlak. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 38–47. [Link](#)
- Indrawan, & Alim, N. (2022). Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak. *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education*, 6(2), 117–128. [Link](#)
- Kementerian Agama RI. (2022). *Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Kurikulum Merdeka pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2022). *Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada Madrasah*. Jakarta: Kemenag RI. [Link](#)
- Kementerian Agama RI. (2024). *Struktur Kurikulum Merdeka Jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) Tahun 2024/2025*. [Link](#)
- Maulani, G., Septiani, S., Susilowaty, N., et al. (2024). *Evaluasi Pembelajaran*. Sada Kurnia Pustaka.
- Nawawi, et al. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Era Society 5.0.
- Rahma, S. N., Mujiburrahman, & Nurhidayati, I. (2023). Penerapan Pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Membentuk Perilaku Terpuji Peserta Didik Kelas III Madrasah Ibtidaiyah. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 6(3), 509–528. [Link](#)
- Rofiah, & Romelah. (2025). Implementasi Assessment Akidah Akhlak pada Lembaga Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dalam Era Digital. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 224–230. [Link](#)
- Saniah, et al. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Sari, D. P., & Yuliana, L. (2025). Portofolio Ibadah sebagai Instrumen Reflektif Evaluasi Ranah Psikomotorik. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112–126.

- Septiani, S., Reza, R., Akil, H., & Aziz, A. (2025). Jenis-Jenis Skala dan Teknik Skoring dalam Penilaian Psikomotorik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(4), 21–36.
- Sholahudin, T., Abid, I., Ikhwanudin, M., Arrizky, M. N., & Al-Ghozali, U. M. (2025). Evaluasi Hasil Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI): Tinjauan terhadap Ayat Al-Qur'an dalam Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik. *Ainara Journal*, 6(1), 165–171. [Link](#)
- Suharsih, A., et al. (2024). Penilaian Autentik pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di SD Islam An-Nur Kota Serang. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7374–7383.
- Zaini. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas.